

REPRESENTASI NILAI-NILAI *PAPPASANG* DI TANAH MANDAR (STUDI HERMENEUTIKA FENOMENOLOGI)

Argariawan Tamsil

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email. argamandar3@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the representation of the values of pairs in the Mandar land and describe the representation of the social functions of pairs in the Mandar land. This type of research is qualitative. The approach used in this study is the phenomenological hermeneutic circle of Paul Ricoeur. The data sources were obtained from the informants in the form of oral data. The research data is in the form of a *pappasang* in the form of an oral expression. Data collection techniques are recording techniques, observation techniques, recording and in-depth interviews. The results of this study indicate that the values contained in the pairs in the Mandar land consist of five values, namely (1) the value of education, (2) moral / ethical values, (3) religious values, (4) philosophical values, and (5) culture value. Apart from values, this study also found that the social functions of pairs in Mandar land consisted of five functions, namely (1) humanitarian functions, (2) religious functions, (3) cultural functions, (4) educational functions, and (5) functions community. Based on the findings obtained in this study, it has been shown that the oral tradition of *pappasang* in the land of Mandar is so fundamental as the way of life of the Mandar community that serves to organize attitudes and behavior in social life.

Keywords: values, social functions, hermeneutics, phenomenology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan representasi nilai-nilai *pappasang* di tanah Mandar dan mendeskripsikan representasi fungsi sosial *pappasang* di tanah Mandar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkaran hermeneutika fenomenologi dari Paul Ricoeur. Adapun sumber data diperoleh dari para informan berupa data lisan. Data penelitian ini berbentuk *pappasang* dalam bentuk ungkapan lisan. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekaman, teknik pengamatan, pencatatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada *pappasang* di tanah Mandar terdiri dari lima nilai, yaitu (1) nilai pendidikan, (2) nilai moral/etika, (3) nilai religius, (4) nilai filosofis, dan (5) nilai budaya. Selain dari nilai, penelitian ini juga menemukan bahwa fungsi sosial *pappasang* di tanah Mandar terdiri dari lima fungsi, yaitu (1) fungsi kemanusiaan, (2) fungsi keagamaan, (3) fungsi kebudayaan, (4) fungsi pendidikan, dan (5) fungsi kemasyarakatan. Berdasarkan temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa tradisi lisan *pappasang* di tanah Mandar merupakan hal yang begitu fundamental sebagai *way of life* masyarakat Mandar yang berfungsi untuk menata sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: nilai, fungsi sosial, hermeneutika, fenomenologi

PENDAHULUAN

Sebelum zaman berkembang pesat seperti sekarang, tradisi lisan *pappasang* di tanah Mandar merupakan hal yang sudah membudaya, sebab pada masyarakat Mandar sejak dahulu dikenal menjadikan tradisi lisan *pappasang* sebagai sarana untuk menyampaikan, mengajarkan, serta memperkenalkan pandangan hidup (*way of life*) mereka.

Secara eksplisit, *pappasang* merupakan ungkapan yang di dalamnya banyak terkandung manfaat dan nilai untuk dipegang teguh sebagai pegangan hidup (*life grip*) dalam bermasyarakat. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sewang & Asdy (2010) bahwa *pappasang* merupakan nilai budaya yang berisi pesan berupa etika dan masih dipegang teguh oleh masyarakat penganutnya.

Dalam konteks lintas budaya, di tanah Bugis, *pappasang* (disebut *pappaseng*) menurut Sikki dkk (1998:6) sangat dimuliakan serta tidak boleh dianggap remeh dan hanya sebagai ungkapan manis tanpa makna, tetapi di dalamnya berisi keharusan melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Oleh karena itu lanjut Sikki dkk, bahwa fungsi *pappaseng* dalam masyarakat merupakan sarana transformasi nilai budaya sebagai wahana untuk menuju *tau tongeng* (manusia yang sesungguhnya).

Sehubungan dengan hal tersebut, telah diketahui bahwa tradisi budaya *pappasang* di tanah Mandar maupun dalam konteks lintas budaya, seperti di tanah Bugis merupakan warisan yang mempunyai nilai sakralitas serta dijunjung tinggi, apalagi kedua etnik tersebut mempunyai kedekatan secara historis sehingga memiliki kemiripan dalam kebudayaan. Maka langkah terbaik yang perlu dilakukan adalah dengan terus

melakukan penggalian nilai-nilai budaya lokal melalui langkah konkret, seperti melakukan penelitian untuk melestarikan kebudayaan, dan juga sebagai bentuk kontribusi bagi pembangunan kebudayaan nasional. Inilah yang disebut oleh Kayam (Anshari, 2011:2) sebagai transformasi budaya, yaitu terciptanya dialog budaya antara nilai etnis dan nilai kebangsaan.

Penelitian yang mengkaji tentang tradisi lisan *pappasang* pernah dilakukan oleh Johar Amir & Ambo Dalle pada tahun 2010 yang dipresentasikan pada Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Se-Asia Tenggara Tanggal 4-5 Juni 2010 di Trang-Thailand dengan judul “*Pappaseng Alempureng* sebagai Sarana Pengendalian Diri pada Masyarakat Bugis”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud pada *pappaseng alempureng* sebagai sarana pengendalian diri bisa berupa kejujuran sebagai penghormatan terhadap hak orang lain, kejujuran sebagai benteng kehidupan serta *alempureng* sebagai sumber kepercayaan.

Sehubungan dengan hal di atas, dengan mengamati beberapa problem sosial secara kompleks, sebagian besar dari generasi saat ini kian mengalami krisis identitas diri (*identity crisis*) sebagai sebab jauhnya dari nilai-nilai luhur budaya, terutama nilai luhur yang terdapat pada *pappasang*, sehingga menjadi sebuah problem sosial saat ini.

Hal senada juga disampaikan oleh Musdikawati (2017:2) bahwa nilai-nilai lokal suku bangsa yang menjadi fondasi utama pendidikan karakter selama ini telah hilang dari substansi pelaksanaan pendidikan di negeri ini. Akibatnya, sebagian besar generasi bangsa atau peserta didik telah jauh dari nilai budaya lokal bangsanya. Hal tersebut sejalan dengan yang digambarkan secara detail oleh Asdy (2009:83), bahwa saat ini sudah mulai lunturnya budaya *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalaqbi* (saling

menghormati), *siasayangngi* (saling menyayangi), *sianoang paqmaiq* (saling mengasihi), dan *sitando-tandoi* (saling menerima dan memberi), yang kesemuanya ini menjadi tujuan esensial *pappasang* hadir di tanah Mandar.

Seiring dengan zaman yang semakin berkembang dan maju, peneliti juga mengamati bahwa tradisi lisan *pappasang* di tanah Mandar sudah mulai bergeser pemakaiannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada *pappasang* dalam bentuk tradisi lisan (*folklore*) di tanah Mandar. *Pappasang* dalam bentuk tradisi lisan yang dimaksud adalah ungkapan (*pau-pau*) dari seseorang yang dituakan (sepuh masyarakat) dengan menggunakan bahasa Mandar.

Tradisi lisan *pappasang* merupakan salah satu “mahakarya” masa lalu yang lahir dari sebuah dialektika zaman. Penafsiran tradisi lisan *pappasang* pada masa kini tentunya tidak terlepas dari sosiokultural masyarakat pada masa silam. Oleh karena itu, pada penelitian ini diperlukan kajian interpretasi hermeneutis agar dapat memudahkan peneliti menemukan nilai-nilai dan fungsi sosial yang terdapat pada *pappasang* di tanah Mandar.

Rancangan penelitian ini menggunakan studi hermeneutika fenomenologi dari Paul Ricoeur. Pemikiran Ricoeur (Putri, 2012:38) melihat hermeneutika tidak untuk mencari kesamaan antara maksud pembuat pesan dan penafsir. Melainkan menginterpretasi suatu pesan seobjektif mungkin sesuai dengan “roh” pesan yang dikaitkan dengan konteks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penafsiran merupakan dialog antara teks dan penafsir.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu; 1) mendeskripsikan representasi nilai-nilai *pappasang* di tanah Mandar. 2)

mendeskripsikan representasi fungsi sosial *pappasang* di tanah Mandar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika-fenomenologi. Penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan hasil interpretasi yang diberikan masyarakat terhadap peristiwa, objek, masyarakat lain, serta situasi dan lingkungan hidupnya.

Fenomenologi adalah suatu pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana mengalami atau menghayatnya jauh sebelum hal-hal itu dirumuskan dalam pikiran (Hardiman, 2015:103). Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berupaya mengetahui tentang seseorang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman bagi dirinya. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Apa yang menjadi temuan nantinya kemudian dihubungkan dengan prinsip filosofis fenomenologi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016). Dalam praktiknya di lapangan, peneliti secara aktif mencari dan mendatangi informasi yang dapat membantu memberikan data-data terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Lingkaran Hermeneutic Fenomenologis Ricoeur yang diawali dengan penerimaan *pappasang* sebagai presuposisi. Keyakinan terhadap *pappasang* sebagai pengenalan *way of live* masyarakat Mandar. Wujud presuposisi yang memungkinkan tindak penafsir

terhadap *pappasang* di Mandar dimungkinkan. Pada tahap presuposisi nalar si penafsir belum difungsikan. Tahap preposisi dalam bahasa hermeneutik faktisitas Heidegger disebut pra-struktur pemahaman.

Tahap selanjutnya, tahap kenaifan kedua, informan telah menggunakan nalar mereka dalam tindak interpretasi terhadap *pappasang*. Tahap kenaifan kedua bisa juga diungkapkan dalam kalimat “kita harus percaya supaya dapat memahami”. Tahap ini adalah tahap refleksi, informan melakukan interpretasi kritis, yakni hasil pemahaman yang direfleksikan dalam kehidupan. Tahap refleksi mengarahkan informan memberikan interpretasi pada *pappasang*. Interpretasi dikerucutkan pada interpretasi nilai-nilai dan fungsi sosial *pappasang* di tanah Mandar.

Selanjutnya, fase eksplanasi adalah fase setelah tahap refleksi, Ricouer mengadopsi dimensi *verstand* dalam metode hermeneutic fenomenologis Ricouer. Inilah keunikan Ricouer yang relative menciptakan *bridging* antar dua tradisi ilmiah. Pada tahap memahami, peneliti terlibat bersama atau tidak mengambil jarak dari objek penelitiannya. Fenomenologi menegaskan aspek memahami sementara hermeneutic menegaskan aspek eksplanasi. Hardiman menegaskan bahwa: “distansi itu justru memungkinkan pembaca untuk menafsir teks secara baru tanpa kewajiban untuk menyesuaikan pemahamannya dengan maksud-maksud penulisnya. Dengan ungkapan lain, teks merupakan sesuatu yang otonom dari penulisnya” (Hardiman, 2015:260).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di tanah Mandar, lokasi penelitian: Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi

Barat, telah diperoleh sebanyak 45 data *pappasang*.

Berikut ini dikemukakan analisis dari hasil pengkajian, penginterpretasian secara hermeneutis, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Representasi Nilai-Nilai *Pappasang* di Tanah Mandar

Nilai-nilai yang terdapat pada *pappasang* di tanah Mandar terdiri dari nilai pendidikan, nilai moral/etika, nilai religius, nilai filosofis, dan nilai budaya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, data berikut ini adalah deskripsi hasil analisis data penelitian melalui pendekatan hermeneutika fenomenologi sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan

- (1) *Dza inggaqna manuuq mettallo, mane mesa talloqna lamba dzami toke-toke. Penggauq pannu-o, maeqdi talloqna iqda rua mettokeq.*

Terjemahan:

(Jangan meniru sifat ayam dalam bertelur, baru ingin bertelur saja sudah berteriak-teriak, tetapi bersifatliah seperti penyu, berapapun telurnya ia tak pernah ribut). [11 (NP)]

Kutipan teks *pappasang* pada data (1) terdapat nilai pendidikan sebab pada data tersebut mengandung muatan pembelajaran tentang *sikap dalam bermasyarakat*. Secara hermeneutis, data (1) tersebut berpesan bahwa ketika hendak melakukan suatu kebaikan, tidak mesti harus menceritakan kebaikan tersebut kepada sesama. Sebab tanpa menceritakan, kebaikan yang kita lakukan dengan sendirinya nanti akan diketahui oleh orang lain.

b. Nilai Moral/Etika

- (2) *Muaq diang tippungang diang mattandu-tandduq-i, da paqala. Diang mo tuq-u tonamaq-ala.*

Terjemahan:

(Jika sesuatu barang sudah ada yang memberi penawaran dan kesepakatan, jangan lagi anda berniat melampaui kesepakatan itu). (6 [NM])

Kutipan teks *pappasang* pada data (2) terdapat nilai moral/etika karena mengandung muatan pembelajaran tentang sikap loyalitas ***pantang mengingkari kesepakatan dan janji***. Secara hermeneutis, data (2) tersebut berpesan bahwa jika seseorang sudah bersepakat (berjanji) dalam hal apapun maka jangan pernah lagi mencoba untuk mengingkari kesepakatan tersebut.

c. Nilai Religius

- (3) *Muaq mahhargaio rupatau, alawemu narua. Iyanna muhargai alawemu. Puang taq-ala narua.*

Terjemahan:

(Jika anda menghargai orang lain maka itu untuk kebaikanmu juga dan jika anda menghargai dirimu sendiri sama artinya anda menghargai Tuhan). (12 [NR])

Kutipan teks *pappasang* pada data (3) terdapat nilai religius tentang ***menghargai sesama ciptaan Allah Swt.*** Secara hermeneutis, data (3) tersebut berpesan bahwa mencela atau mengejek manusia lainnya sama saja dengan mencela sang Pencipta.

d. Nilai Filosofis

- (4) *Bengani paqdisang tomatindo, muaq manggereq-o pogereang datondonna mugereq.*

Terjemahan:

(Berilah bantal kepada seseorang yang sedang tidur, jika engkau akan menyembelih jangan di sembelih ditenguknya).

(40 [NF])

Kutipan teks *pappasang* pada data (4) terdapat nilai filosofis tentang sikap ***arif dan adil***. Pada data (4) tersebut berpesan bahwa ketika ada seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan maka tolonglah selama mampu untuk memberikan pertolongan padanya, dan ketika hendak mengerjakan sesuatu maka junjung tinggilah nilai keadilan.

e. Nilai Budaya

- (5) *Sara masara disiolai,occoq-pai tia sara mario.*

Terjemahan:

(Menghadapi masalah saja kita bersama, apalagi jika itu untuk kebahagiaan bersama). (29 [NB])

Kutipan teks *pappasang* pada data (5) terdapat nilai budaya tentang ***bersama dalam suka dan duka***. Secara hermeneutis, data (5) berpesan bahwa menghadapi persoalan hidup agar tidak pernah saling meninggalkan (tetap bersama).

2. Representasi Fungsi Sosial Pappasang di Tanah Mandar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data berikut ini adalah deskripsi hasil analisis data penelitian melalui pendekatan hermeneutika-fenomenologi sebagai berikut.

a. Fungsi Kemanusiaan

- (6) *Muaq musayanggi ayaranna mesa tau,dza lamba paccarita. Sangga iq-o tomo paissang.*

Terjemahan:

(Jika anda menghargai seseorang apapun itu jangan pernah menceritakan aibnya. Cukuplah anda saja yang tahu). (4 [FKmn])

Kutipan teks *pappasang* pada data (6) terdapat fungsi kemanusiaan tentang ***menyayangi sesama manusia***. Secara hermeneutis, data (6) tersebut berpesan bahwa jika hendak mengetahui kekurangan dan kejelekan sesamanya maka akan menjaganya rapat-rapat sebagai aib bersama. Data tersebut memiliki fungsi sosial di dalam masyarakat Mandar sebagai pengajaran berupa nasehat yang kelak melahirkan masyarakat yang saling menyayangi diantara sesamanya.

b. Fungsi Keagamaan

- (7) *Siriq nala modal, pecawa nala balanja, ampe mapia napejimaq, rakke di Puang napetaeng.*

Terjemahan:

(Harkat dan martabat dijadikan modal, senyum dijadikan kebiasaan dalam berinteraksi, teladan yang kerap ia perlihatkan sebagai karakter kebiasaan, ketakwaan terhadap Tuhan menjadi senjata paling ampuh baginya). (33 [Fka])

Kutipan teks *pappasang* pada data (7) terdapat fungsi keagamaan tentang ***sinergitas budaya dan ketakwaan kepada Allah Swt.*** Secara hermeneutis, data (7) tersebut berpesan supaya menjadikan nilai-nilai luhur budaya sebagai jalan ketakwaan kepada Allah Swt. Data tersebut memiliki fungsi sosial di dalam masyarakat Mandar sebagai pengingat untuk semakin memperkokoh ketakwaan kepada Allah Swt, sebab merupakan esensi dari ajaran agama.

c. Fungsi Kebudayaan

- (8) *Manus sioronni, malilu sipakainga.*

Terjemahan:

(Saling menyelamatkan jika terhanyut, saling mengingatkan jika ada khilaf). (31 [FKb])

Kutipan teks *pappasang* pada data (8) terdapat fungsi kebudayaan tentang budaya ***tolong-menolong***. Secara hermeneutis, data (8) tersebut berpesan supaya saling tolong-menolong dan saling mengingatkan jika ada manusia lain yang berada di jalur yang salah dan terlupa. Data tersebut memiliki fungsi sosial di dalam masyarakat Mandar sebagai pengingat supaya senantiasa saling tolong menolong dan saling mengingatkan jika ada seseorang yang salah dan khilaf.

d. Fungsi Pendidikan

- (9) *Sippappas loa annaq akke letteq.*

Terjemahan:

(Seimbangkanlah antara perkataan dan perbuatan). (38 [FP])

Kutipan teks *pappasang* pada data (9) terdapat fungsi pendidikan tentang pendidikan moral mengenai ***sinergitas perkataan dan perbuatan***. Secara hermeneutis, data (9) tersebut berpesan supaya menyepadankan apa yang diucapkan dan dilakukan. Data tersebut memiliki fungsi sosial di dalam masyarakat Mandar sebagai pengajaran berupa pendidikan moral kepada seseorang bahwa manusia yang baik adalah manusia yang tak hanya mengatakan sesuatu hal baik tetapi juga ikut serta melakukannya.

e. Fungsi Kemasyarakatan

- (10) *Muaq ita dilalanna adaq, nipemaliani mattekeq-i bala, massulluq-i bala.*

Terjemahan:

(Jika kita sebagai pemimpin, jangan pernah melanggar kesepakatan, tetapi

begitupun jangan pernah meninggalkan masalah). (8 [FKm])

Kutipan teks *pappasang* pada data (10) terdapat fungsi kemasyarakatan tentang *loyalitas sebagai pemimpin*. Secara hermeneutis, data (10) tersebut berpesan kepada para pemimpin dan calon pemimpin supaya tetap memegang teguh kesepakatan dan aturan yang telah dibuat serta tidak meninggalkan segala bentuk persoalan apapun ketika masa jabatan atau kepemimpinan telah berakhir. Data tersebut memiliki fungsi sosial di dalam masyarakat Mandar sebagai pengingat kepada para pemimpin dan bagi siapa saja yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin kelak supaya tetap loyal kepada aturan yang dan tidak meninggalkan masalah apapun ketika masa jabatan nantinya telah berakhir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis interpretasi data pada penelitian ini, berikut pembahasan hasil dari temuan penelitian ini.

(1) Representasi Nilai Pendidikan

Representasi nilai pendidikan *sikap dalam bermasyarakat* merupakan ajaran pendidikan utama dalam bentuk tata krama yang diajarkan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya di Mandar. Inilah nilai pendidikan karakter orang Mandar yang sampai saat ini masih sering dijumpai dalam masyarakat. Temuan dari nilai pendidikan ini menjadi sangat penting karena menurut Shaula & Hasyim (2017:39) bila seseorang memiliki tata karma yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan di lingkungan mereka. Sehingga lebih lanjut Shaula & Hasyim (2017) mengatakan bahwa mengajarkan tata karma atau sopan santun hendaknya sudah dilakukan sejak usia kanak-kanak.

(2) Representasi Nilai Moral/Etika

Representasi nilai moral/etika *pantang mengingkari kesepakatan dan janji*. Dalam masyarakat Mandar, seseorang yang tak bisa memegang janji merupakan suatu sikap yang tidak bermoral. Temuan penelitian ini merupakan karakter dasar orang Mandar yang berhubungan erat dengan nilai moral/etika. Masyarakat Mandar dikenal sebagai masyarakat yang loyal dalam memegang kesepakatan/janji. Pendidikan karakter merupakan bagian dari konsep kognitif sehingga menurut Pickard (Ramly & Abduh, 2018: 1) bahwa konsep kognitif menggambarkan kemampuan pribadi dan sosial individu. Hal ini menjadi penting sebab sejalan dengan pendapat Alwi (Anshari, 2011:41) bahwa nilai moral atau etika adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.

(3) Representasi Nilai Religius

Representasi nilai religius *menghargai sesama ciptaan Allah Swt*, merupakan ajaran pendidikan karakter religius yang terdapat di tanah Mandar. Sebab dari temuan ini disimpulkan bahwa masyarakat Mandar pada umumnya memiliki sikap religiositas yang dapat mengantarkan manusia menuju *tau tongang*. Pandangan hidup masyarakat Mandar telah mengajarkan bahwa ketika seseorang menghargai dan mengasihi sesamanya maka kebaikan itu akan kerpulang kepadanya, dan ketika ia menghargai dirinya sebagai manusia maka penghargaan itu akan kembali kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saww, “*Barang siapa yang tidak mengasihi manusia maka Allah-pun tiada mengasihinya*” (Kanz al-‘Ummal, hadits ke: 5972).

(4) Representasi Nilai Filosofis

Representasi nilai filosofis *arif dan adil*, merupakan karakter filosofis masyarakat Mandar yang memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada sesama manusia bahwa sikap arif dan terpuji ialah ketika hendak melakukan sesuatu maka lakukanlah dengan mengedepankan sikap *tawadhu*. Tidak hanya mengajarkan tentang bersikap arif tetapi juga mengajarkan tentang konsep keadilan yang sesungguhnya, adil tidak selamanya harus sama rata, melainkan juga menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya.

(5) Representasi Nilai Budaya

Representasi nilai budaya *bersama dalam suka dan duka*. Temuan penelitian ini merupakan karakteristik nilai kebudayaan yang masih dipegang teguh pada masyarakat Mandar sebagai bentuk loyalitas persaudaraan mereka. Oleh karena itu dimanapun berada, akan saling menguatkan dan tidak akan pernah saling meninggalkan. Temuan ini menjadi penting karena selain merupakan ajaran lokalistik di tanah Mandar juga merupakan ajaran universal pada setiap daerah untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sutarto (2004:4) bahwa nilai budaya merupakan nilai yang secara konvensional disepakati oleh pemiliknya sebagai acuan dan pedoman untuk mengatur interaksi sosial untuk mencapai tujuan mulia yang terkait dengan peningkatan kualitas hidup dan kemanusiaan.

(6) Representasi Fungsi Kemanusiaan

Representasi fungsi kemanusiaan *menyayangi sesama manusia*. Temuan penelitian ini merupakan ajaran pendidikan kasih sayang yang memiliki fungsi di dalam masyarakat Mandar untuk mengingatkan bahwa manusia yang utuh (*tau tongang*) adalah yang menyayangi,

menghargai, menghormati sesamanya. Inilah yang menjadi pedoman orang Mandar sejak dahulu sehingga melahirkan istilah masyarakat *malaqbiq* (sikap terpuji), yaitu masyarakat yang pandai menghargai dirinya dan sesamanya. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat salah seorang peneliti sosial terkemuka bernama Gordon Allport (Rahmatullah, 2014:29), bahwa penerapan pendidikan kasih sayang berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan sesama merupakan salah satu bentuk dari kematangan dalam kepribadian. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Anshari (2011:75) fungsi kemanusiaan bertujuan untuk kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan mewujudkan kemaslahatan bersama.

(7) Representasi Fungsi Keagamaan

Representasi fungsi keagamaan *sinergitas budaya dan ketakwaan kepada Allah Swt*. Temuan ini memiliki fungsi dalam masyarakat Mandar untuk mengingatkan kepada manusia di tanah Mandar bahwa budaya *siriq*, senyum sapa, perilaku baik dan ketakwaan kepada Tuhan lahir dari esensi ajaran kebudayaan yang bersinergi dengan esensi ajaran agama, sehingga dapat melahirkan manusia yang paripurna.

(8) Representasi Fungsi Kebudayaan

Representasi fungsi kebudayaan *tolong-menolong* merupakan ajaran kebaikan yang bersifat universal. Temuan penelitian ini memiliki fungsi dalam masyarakat Mandar tujuannya supaya selalu saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan. Budaya tolong-menolong dalam masyarakat Mandar merupakan *way of life* sebagai bentuk aktualisasi nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menjadi penting karena menurut Alfian (2013:33) manusia sejatinya tidak dapat mencintai

kesempurnaannya dengan hidup sendiri tetapi harus dengan manusia lain sebagai *homini socius* atau makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Anshari (2011:338) bahwa fungsi kebudayaan merupakan sikap, perilaku, pola pikir, dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai budaya yang terealisasi dan terwujud dalam nilai kemanusiaan.

(9) Representasi Fungsi Pendidikan

Representasi fungsi pendidikan *sinergitas perkataan dan perbuatan*. Temuan penelitian ini memiliki fungsi dalam masyarakat untuk membentuk karakter moralitas seseorang. Kata 'karakter' merupakan suatu istilah inklusif yang tidak hanya dapat diartikan sebagai perilaku yang baik tetapi juga suatu sikap totalitas individu. Jadi pendidikan moralitas menurut Taher (2014:551) melibatkan dukungan otoritatif dari suatu norma di masyarakat, yaitu seperangkat aturan atau standar penilaian. Dengan merujuk pendapat sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter moralitas berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, sebab merupakan suatu tindakan yang bermoral ketika tidak ada kesenjangan antara tingkah laku dalam masyarakat mengenai apa yang dilakukan.

(10) Representasi Fungsi Kemasyarakatan

Representasi fungsi kemasyarakatan *loyalitas sebagai pemimpin*. Temuan ini merupakan ajaran pendidikan kepemimpinan masyarakat Mandar yang memiliki tujuan untuk menjadikan seorang menjadi pemimpin yang memiliki sifat loyalitas yang tinggi. Kata 'loyalitas' memiliki arti kepatuhan dan kesetiaan, oleh sebab itu temuan ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin

harus memiliki sifat patuh dan setia kepada amanah yang telah diberikan/dipercayakan kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai-nilai yang terdapat pada *pappasang* di Tanah Mandar, antara lain; (1) nilai pendidikan, (2) nilai moral/etika, (3) nilai religius, (4) nilai filosofis, dan (5) nilai budaya. Hasil penelitian ini juga menemukan representasi fungsi sosial *pappasang* di Tanah Mandar, antara lain; (1) fungsi kemanusiaan, fungsi keagamaan, (3) fungsi kebudayaan, (4) fungsi pendidikan, dan (5) fungsi kemasyarakatan.

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi *pappasang* di dalam masyarakat Mandar substansinya adalah "wadah" untuk mengajarkan pandangan hidup (*way of life*) agar setiap waktu lahir manusia-manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab dalam hal bertingkah laku dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dilestarikan sebagai khazanah kekayaan budaya di Tanah Mandar serta dapat diaplikasikan di dalam dunia pendidikan agar dapat berkontribusi dalam 'mencerdaskan kehidupan bangsa' sebagai cita-cita luhur awal berdirinya bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amir, Johar., & Dalle, Ambo. 2010. *Pappaseng Alempureng sebagai Sarana Pengendalian diri pada Masyarakat Bugis*. Universitas Negeri Makassar, Makalah, Disajiakn pada Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Se-Asia Tenggara, di Trang- Thailand.

- Anshari. 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar*. Makassar: P3i Press.
- Asdy, Ahmad. 2009. *Sosialisasi Siri': Etika dan Estetika di Mandar*. Yayasan Mahaputra Mandar.
- Hardiman, F. B. 2015. *Seni Memahami; Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. PTKanisius.
- Al-Hindi Al-Muttaqi. 1981. *Kanz Al-Ummal*. Beirut: Mu`assasah Ar-Risalah.
- Musdikawati, Sri. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Mandar Berbasis Karakter Malaqbiq di Sekolah Dasar Kabupaten Polewali Mandar. *Disertasi* Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Putri, Ditha Amanda. 2012. Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza). *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *LITERASI*. Vol. VI, No. 1, 2014.
- Ramly, R., & Abduh, A. 2018. Exploring Cognitive Concepts in the National Assessment of the Indonesian Language. *The New Educational Review*. Vol. 53, No. 2, pp. 142-152.
- Sewang, A., & Asdy, A. 2010. *Etika dalam Kehidupan Orang Mandar*. Polman: Yayasan Maha Putra.
- Shaula, Dea Faustina., & Hasyim, Noor. 2017. Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi. *Jurnal Informatika UPGRIS*. Vol. 3, No. 1, 2017.
- Sikki, Muhammad dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Ayu. 2004. Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur. Dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Eds.) *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur (hlm. 1-20)*. Jember: Kompyawisda bekerja sama dengan Provinsi Jawa Timur.
- Taher, Andi. 2014. Pendidikan Morali dan Karakter: Sebuah Panduan. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 14, Nomor 2, 2014.